

Dinamika Kepekaan Sosial Mahasiswa Generasi Z di Era Digital: Studi Analisis di Lingkungan Kampus

Utami Niki Kusaini¹, Kusumawati², Nurhasanah³

¹ Universitas Jambi, Jambi, ✉ (e-mail) Niki.utami@unja.ac.id

² Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, ✉ (e-mail) kusuma@borneo.ac.id

³ STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai, Binjai, ✉ (e-mail) Nurhasanah@ishlahiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepekaan sosial mahasiswa Generasi Z di era digital, khususnya dalam konteks lingkungan kampus. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, memiliki akses yang luas terhadap informasi dan berinteraksi dengan berbagai isu sosial melalui platform digital. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan fokus grup, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepekaan sosial, termasuk pengaruh media sosial, pengalaman pendidikan, dan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kepekaan sosial yang relatif lebih tinggi di banding generasi lainnya. Hal ini terbentuk tidak dengan sendirinya melainkan adanya stimulus yang baik dari lingkungan sekitar mahasiswa tersebut. Kepekaan sosial ditunjukkan dengan mudahnya mahasiswa mendapatkan informasi melalui media, sinergitas antar warga kampus terkait sesuatu yang terjadi di lingkungan kampus. Mulai dari informasi terkait dengan permasalahan kampus yang mudah diakses dan dapat menjadi trigger mahasiswa dalam merespon, informasi terkait beasiswa dan kegiatan bakti sosial bahkan, informasi terkait dengan hot news di sekitaran lingkungan mahasiswa. Singgihitas ini menunjukkan adanya kepekaan sosial yang muncul dari penggunaan media digital yang bijak dan terarah.

Kata Kunci: *Kepekaan sosial, Mahasiswa, Generasi Z, Era Digital*

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial atau social sensitivity diartikan juga sebagai tindakan individu untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap situasi sosial yang ada dilingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mengurangi sifat egoisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitar. Sikap kepekaan sosial dapat diklasifikasikan, seperti berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda (Putri & Yanzi, 2020). Oleh karena itu kepekaan sosial harus dikembangkan terutama dalam menyikapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan kampus.

Masalah sosial lebih dikenal dengan suatu masalah yang ada, tumbuh, atau berkembang di kalangan mahasiswa dimana masalah tersebut dianggap kurang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dan berkaitan dengan perilaku mahasiswa. Banyak faktor yang mendorong mahasiswa pada masa kini terlibat dalam gejala sosial yang tidak baik. Menurut Rahim (2006), keterlibatan mahasiswa dalam berbagai gejala sosial berawal dari beberapa faktor, antaranya faktor dalam diri mahasiswa itu sendiri dari aspek perkembangan pribadi, kegagalan fungsi institusi keluarga dan juga pengaruh teman sebaya. Masalah-masalah sosial yang biasanya ada di lingkungan mahasiswa yaitu mengalami stres, kecemasan, depresi akibat tekanan akademik, masalah finansial, perubahan lingkungan, keterasingan sosial, diskriminasi, intoleransi, kekerasan seksual, perundungan, narkoba, isu lingkungan dan kesulitan dalam menemukan cara untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau organisasi kemahasiswaan yang sesuai dengan minat dan nilai mereka. Zainal dan Sharani (2004) menyatakan pengaruh lingkungan negative di kampus juga menjadi puncak keruntuhan akhlak di kalangan mahasiswa. Mengatasi masalah-masalah ini memerlukan kerjasama antara mahasiswa, fakultas, dan pihak administrasi kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung yang dialami oleh individu ataupun kelompok. Masalah sosial pastinya selalu ada dilingkungan sekitar baik dari skala kecil atau masalah ringan hingga masalah dengan kategori berat. Untuk menghadapi masalah yang terjadi dilingkungan tentunya di perlukan kepekaan sosial yang baik pada setiap manusia. Namun jika dilihat dari perkembangan zaman dimana kita telah berada di era digital yang serba canggih dapat dirasakan kepekaan sosial tersebut dipertanyakan terutama pada generasi Z. Arieff dan Wardah (2006) menjelaskan perlakuan mahasiswa digambarkan sebagai perlakuan emosinya.

Generasi Z adalah generasi yang lahir di masa kecanggihan, generasi Z juga biasa disebut dengan digital natives dimana mereka merupakan generasi yang sudah mengenal media elektronik sejak lahir, termasuk penggunaan internet yang kian pesat dengan segala konsekwensinya. Generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009 (Tapscott, 2008). Generasi Z juga merupakan generasi teknologi. Dengan kata lain, generasi Z membesar di dalam dunia yang semuanya berhubung dengan teknologi sejak dari awal lahir (Mahani & Nazlinda, 2010). Selain itu, Hellen (2012)

mengungkapkan bahwa generasi Z merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Santosa (2015) menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri anak yang termasuk dalam Generasi Z antara lain; a) memiliki ambisi besar untuk sukses; b) cenderung praktis dan berperilaku instan (speed) anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah; c) cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi yang sangat menyukai kebebasan; d) cenderung menyukai hal yang detail, generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena (Bhakti & Safitri, 2017).

Ketergantungan generasi Z pada teknologi tentunya sangat dikhawatirkan terutama jika generasi Z ini memiliki ketergantungan pada gadget yang membuat mereka lebih intens berinteraksi dengan gadgetnya dibandingkan dengan orang lain. Namun, generasi Z juga dikenal dengan memiliki sifat multitasking yang terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu, membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan. Pada sisi lain generasi Z ini memiliki kepedulian tinggi kepada lingkungan dan politik yang terjadi baik di lingkungan sekitar, lokal, dan internasional.

Berbagai perubahan di era digital telah dirasakan secara positif didalam kehidupan mahasiswa, salah satunya dari segi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, dalam hal komunikasi dan informasi dirasakan semakin mudah, yang dulunya harus bertemu dalam berkomunikasi saat ini berkomunikasi dengan satu atau sekelompok orang akan lebih mudah dengan menggunakan gadget atau handphone. Begitupun informasi yang dulunya hanya mengandalkan surat kabar, radio, dan televisi. Namun, saat ini telah berkembang dimana komunikasi dan informasi dapat diakses melalui gadget ataupun handphone dengan memanfaatkan internet yang tidak memandang jarak dan waktu dengan menggunakan fitur-fitur aplikasi seperti yahoo, gmail, browser, whatsapp, line, instagram, dan sebagainya.

Hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa mahasiswa lebih memilih berkomunikasi secara virtual, banyak mahasiswa mengalami perasaan kesepian dan keterasingan (isolasi sosial), mahasiswa cenderung lebih bergantung pada perangkat digital untuk berkomunikasi dan mencari informasi, Penyebaran informasi yang tidak akurat, mahasiswa lebih konsumtif yang dapat mempengaruhi perilaku dan prioritas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial nyata, Stres atau kecemasan, Pengurangan empati, dan perubahan nilai sosial. Perubahan kebiasaan inilah yang jika tidak disikapi dengan baik akan merujuk pada masalah sosial seperti kepekaan sosial.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian terdiri dari:

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial. Berdasarkan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka rancangan penelitian menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus melibatkan deskripsi rinci tentang latar atau individu, diikuti dengan analisis data untuk tema atau masalah (Creswell, 2017). Rancangan penelitian studi kasus dipilih dengan tujuan untuk mencari tahu secara mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas yang sedang terjadi atau real-life events, yang dalam penelitian ini adalah dinamika kepekaan sosial mahasiswa generasi Z di era digital: studi analisis di lingkungan kampus.

Sumber Data

Responden yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hal ini dikarenakan jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014). Pada analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan Miles, Huberman, & Saldana (2014) terdapat tiga aktivitas yang dilakukan secara bersamaan, ketiganya antara lain data condensation, data display, dan verifying. Adapun langkah-langkahnya seperti bagan berikut:

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang muncul dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen atau data lainnya. Kondensasi data menjadi bagian dari penelitian, karena pada bagian ini peneliti menganalisis mana data yang masuk kedalam satu kategori dan kategori lainnya. Diharapkan kondensasi dapat mempertajam, menyortir, dan memfokuskan analisis sehingga mendapat kesimpulan akhir yang dapat putusan dan diverifikasi. Aktivitas selanjutnya dari analisis data kualitatif adalah display data (menampilkan data). Tampilan data diwujudkan dalam kumpulan informasi yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan tindakan. Kegiatan analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi yang menjadi serba digital membuat manusia tidak bisa lepas dari barang elektronik. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem

pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Sistem digital adalah perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi (Aji: 2016). Teknologi digital bukan merupakan hal yang baru dan datang secara tiba-tiba, tetapi sudah berproses sejak puluhan tahun 80-an, sehingga sampai abad 21 sekarang ini, disebut era digital. Pada era ini penggunaan teknologi digital sudah menjadi kebutuhan, bukan saja orang dewasa, tetapi juga remaja, bahkan anak dibawah umur sudah mengenal namanya Handphone (HP) android. Menggunakan perangkat digital dengan menggunakan media Google, Yahoo, blog, email, kita dapat melihat jendela dunia (Muhasim: 2017).

Hampir sebagian besar mahasiswa di lingkungan kampus memiliki akun media sosial, bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu akun media sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa mahasiswa, terlebih ada beberapa mata pelajaran yang proses pembelajarannya dilakukan melalui media sosial untuk sesekali pertemuan. Pihak kampus pun juga memberikan fasilitas wifi untuk mengakses segala informasi pada dunia digital. Pemberian fasilitas wifi ini tentunya untuk menunjang aktivitas pada bidang akademik dan non-akademik. Walaupun masih ada juga beberapa mahasiswa yang tidak menggunakan media digital karena tidak memiliki "tools" nya.

Mahasiswa yang saat ini berada pada jenjang Perguruan Tinggi, termasuk dalam kategori generasi z, artinya generasi ini dianggap sebagai generasi digital yang serba mahir dalam penggunaan media digital. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di beberapa kampus, ada beberapa hal yang mempengaruhi terkait dengan kepunyaan dan penggunaan media digital yaitu perkembangan zaman, semakin berubah zaman semakin berubah pula segala sesuatu yang ada didalamnya. Hal ini merupakan salah satu yang menjadikan media digital semakin diminati dan dipelajari oleh generasi z ini. Perubahan era juga tentu menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan hal-hal baru dalam menghadapi segala tantangan yang ada dan juga dalam rangka bersaing secara global dalam hal-hal positif. Sehingga, persiapan "kekuatan" tersebut bisa dimulai sedini mungkin. Perlu ditekankan bahwa, dengan munculnya media baru akan membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan mahasiswa dengan tanpa batas dan lebih efektif (Nurjanah, 2014); Keingintahuan yang tinggi, setiap individu memiliki kodrat nya untuk selalu ingin tahu. Keingintahuan yang tinggi inilah yang membuat peserta didik terpacu untuk mempelajari hal-hal baru, terutama tentang media digital.; Lingkungan, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam hal apapun, tidak terkecuali penggunaan media digital. Hal ini juga menjadi salah satu trigger bagi mahasiswa untuk sekedar punya dan belajar tentang media digital. Ketika ada teman sebaya yang memiliki ataupun menggunakan media digital, maka peserta didik yang lainnya akan ikut untuk memiliki ataupun menggunakannya juga. Kecenderungan meniru ini merupakan dasar psikologis seorang mahasiswa. Hal ini bisa juga dikenal dengan belajar melalui imitasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa sudah mulai memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya, meskipun sikap peduli mahasiswa tersebut baru sebatas dalam ruang lingkup kecil. Kepedulian ini ditunjukkan melalui sikap empati yang dirasakan ketika ada teman dekat/sekelasnya mengalami kejadian yang tidak diinginkan, seperti sakit, kecelakaan, dan musibah lainnya. mahasiswa juga kerap melakukan bakti sosial dengan mengajak teman yang lain untuk menyumbangkan sebagian dana agar disalurkan pada korban bencana alam yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Bakti sosial yang diinisiasi tersebut bermula dari informasi yang ada pada media sosial yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tersebut membawa pengaruh positif dalam melatih tingkat kepekaan sosial mahasiswa. Namun, berdasarkan hasil observasi, dalam hal kepedulian lain, seperti adanya sampah yang tergeletak disekitarnya, tidak ada satupun yang berinisiatif mengambil sampah tersebut untuk dibuang di tempat sampah. Hal ini seakan kontras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Terdapat dua kemungkinan dalam hal ini, pertama, mahasiswa terpaksa memiliki kepekaan sosial karena adanya dorongan dari teman sekeliling yang mengajak untuk peduli. Kedua, mahasiswa hanya peduli dengan segala sesuatu yang berwujud sama dengan dirinya, artinya mahasiswa belum memahami bahwa peduli itu harus dengan segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda tak hidup. Ketidakpedulian dengan benda tak hidup akan berdampak pula pada sesuatu yang hidup, yaitu manusia, tumbuhan, dan binatang. Rohima (2018) beranggapan bahwa kepekaan sosial (social sensitivity) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Kepekaan sosial juga berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain (Utami, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Terdapat beberapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda. Oleh karena itu, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Selain itu terdapat dua macam atau sebutan lain dari kepekaan sosial menurut Rohima (2018), yaitu: 1) Empati merupakan reaksi dari sikap, tindakan, atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati. 2) Kepedulian Sosial ialah suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya, seperti bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan

adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Berdasarkan analisis peneliti, mahasiswa akan peduli jika ada salah seorang diantara mereka yang membuat status di sosial media seperti di facebook, instgram, line, TikTok atau whatsapp yang mereka punya mengenai berita duka atau berita bahagia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Withall (dalam Nurjanah, 2014) bahwa mahasiswa menjadikan media sosial seperti facebook, instgram, line, TikTok atau whatsapp sebagai Social Bible atau pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga yang baru mereka kenal. Boyd dan Ellison (dalam Ruhban, 2013) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis jaringan yang membuat individu dapat membangun suatu profil publik dengan pengguna lain yang berbagi jaringan dengannya, serta melihat dan mentransfer daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem. Oleh karena itu, para pengguna jejaring sosial baik itu facebook, instgram, line, TikTok, whatsapp, dan telegram dituntut untuk lebih cerdas dalam memanfaatkannya dalam pergaulan, karena dari setiap tulisan atau perkataan yang ditulis dalam sebuah media sosial dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda dari para pengguna lain.

Kepekaan sosial dalam pergaulan sangatlah penting karena setiap mahasiswa tidak selamanya hidup sendirian. Tondok (2012) mengungkapkan bentuk kepekaan sosial dalam pergaulan diantaranya adalah berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf lebih dulu apabila melakukan kesalahan, tidak menjelekkkan atau mengumpat dengan kata-kata kasar melalui media sosial serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Kepekaan sosial yang sering dilatih dan diterapkan kepada mahasiswa di lingkungan kampus, dapat menumbuhkan sikap sosial yang lain seperti empati, kepedulian sosial, kesadaran diri, dan menghargai orang lain. Hal ini berarti bahwa setiap mahasiswa dapat ikut serta merasakan apa yang sedang terjadi dengan keadaan orang lain. Perilaku empati dapat mereduksi intoleransi, konflik, diskriminasi dan meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi antara manusia dengan perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang et al., 2003). Terdapat tujuh ahli atau teoretikus yang mengemukakan teori empati (Eisenberg, 1987; Hoffman, 1998 & 2000). Mereka berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan atau karakter atau bagian dari kepribadian individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain (melibatkan proses afektif dan kognitif).

Keberadaan sikap sosial dan empati jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki makna yang sama dengan sikap kepedulian. Selain itu, sikap saling menghargai juga merupakan bagian dari indikator kepekaan sosial. Sehingga, penanaman sikap saling menghargai pada mahasiswa sangat penting untuk dilakukan terutama dalam proses perkuliahan.

KESIMPULAN

Kepekaan sosial setiap individu dalam hal ini adalah mahasiswa, tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan berbagai stimulus yang diberikan. Lingkungan pergaulan dan media digital dianggap sebagai “trigger” yang kuat bagi mahasiswa di lingkungan kampus melakukan tindakan peduli. Selain paham digital merupakan kompetensi yang wajib dikuasai oleh setiap mahasiswa di era ini, sehingga setiap mahasiswa berusaha untuk mempelajari media digital, pemanfaatan media digital ini pun juga memberikan dampak dalam pembentukan kepekaan sosial mahasiswa, terutama di lingkungan kampus. Walaupun, tingkat kepedulian belum merambah pada seluruh bidang kehidupan, yaitu dalam hal peduli dengan benda tak hidup. Sinergi warga kampus juga merupakan bagian penting dalam membentuk sikap peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan kampus dan bahkan lingkungan yang lebih luas. Dengan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, salah satu tujuan kampus dalam membentuk kepekaan sosial mahasiswa dapat dicapai secara optimal dalam segala bidang kehidupan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Utami Niki Kusaini (Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi) beserta tim kolaborasi yakni Kusumawati, (Bimbingan dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan) dan Nurhasanah (Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai) berdasarkan hasil penelitian dengan judul *Dinamika Kepekaan Sosial Mahasiswa Generasi Z di Era Digital: Studi Analisis di Lingkungan Kampus* dengan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas support Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dan tim kolaborasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- bin Ahmad, M. S., & bin Madon, Z. (2004). *Panduan mengurus remaja moden*. PTS Professional.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (Eds.). (1990). *Empathy and its development*. CUP Archive.
- Hoffman, M. L. (1987). *The contribution of empathy to justice and moral judgment*.

- Hoffman, M. L. (1996). Empathy and moral development. The annual report of educational psychology in Japan, 35, 157-162.
- Mahani, S. (2013). Nazlinda, "Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya,". Artik. Psikol, 1-8.
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. Palapa, 5(2), 53-77.
- Nurdiansyah, E. (2016, September). Improving social sensitivity in society with internalization value of multicultural education. In Sriwijaya University Learning and Education International Conference (Vol. 2, No. 1, pp. 268-284).
- Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi (z) di era digital dalam menyikapi masalah sosial. Bhineka Tunggal Ika, 7(1), 17-23.
- Rahman, M. T. (2011). Glosari Teori Sosial.
- Rahim, A. A. R. (2006). Menangani Perkembangan dan Masalah Tingkah Laku Remaja Dalam Keluarga. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, Pusat Pembangunan Keluarga.
- Rojima, E. (2018). Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rosman, A. S., & Mokhtar, W. (2003). Membentuk jati diri remaja: buku panduan bagi remaja membina identiti diri. PTS Publications & Distributors.
- Ruhban, A. (2013). Kontrol diri dan intensitas penggunaan facebook pada remaja. Cognicia, 1(2).
- Singgih, D. S. (2006). Masalah-masalah Sosial di Indonesia Pemahaman Konsep, Fokus Analisis, Skema Hubungan antar-variabel dan Metode Analisis. Journal. Unair, 1-2.
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taspcott, Don (2008). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. McGraw-Hill.
- Tondok, M. S. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. Harian Surabaya, 2.
- Tumengkol, S. M. (2012). Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya (Studi Kasus Masalah Kemiskinan).
- Utami, T. H., & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. Journal Bhinneka Tunggal Ika, 6(1).
- Wang, Y. W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The scale of ethnocultural empathy: Development, validation, and reliability. Journal of counseling psychology, 50(2), 221.